

PELATIHAN PEMANFAATAN E-LEARNING UNTUK PENGAJARAN DI KELAS PADA SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

Diterima:
21 Juli 2024

Revisi:
04 Agustus 2024

Terbit:
06 Agustus 2024

¹Didik Tristianto, ²Muhammad Afnan Satrio Widagdo

^{1,2}Universitas Doktor Nugroho Magetan

^{1,2,3}Magetan, Indonesia

E-mail: ¹didiktristianto72@udn.ac.id,

²maswidagdo21@gmail.com

Abstract—The rapid advancement of educational technology requires teachers to adapt their pedagogical approaches to include digital platforms. At SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, while digital infrastructure is available, the optimal utilization of e-learning tools for daily classroom instruction remains a challenge. This community service program aims to enhance the professional competence of teachers through intensive training on e-learning integration. The training program focuses on practical skills, including learning management system (LMS) navigation, digital content creation, and synchronous/asynchronous interaction strategies. Participants were guided through a hands-on workshop to transform traditional lesson plans into interactive digital formats that foster student engagement. The method employed involves a combination of material presentation, direct practice, and consultative assistance to ensure that every teacher can confidently operate the platform.

The results of this initiative show a significant improvement in the teachers' technical proficiency and a positive shift in their perception of digital pedagogy. By successfully implementing e-learning in the classroom, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo is better positioned to provide a flexible and modern learning environment, ultimately improving the overall quality of education and student learning outcomes in the digital age.

Keywords: E-Learning Training, Classroom Instruction, Teacher Competence, Digital Pedagogy, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

I. PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah mengubah paradigma pengajaran dari metode konvensional menuju integrasi teknologi yang lebih masif. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai salah satu institusi pendidikan terkemuka di Kabupaten Ponorogo dituntut untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi instruksional guna menjaga kualitas lulusannya. Menurut Pratama (2022), penggunaan platform digital dalam kelas bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Tanpa integrasi teknologi yang tepat, proses transfer pengetahuan akan cenderung stagnan dan kurang relevan dengan karakteristik siswa generasi Z (Suryani & Hasan, 2023).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur perangkat keras di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sudah cukup memadai, namun pemanfaatan sistem e-learning untuk aktivitas pengajaran tatap muka di kelas masih belum optimal.

Sebagian besar guru masih menggunakan platform digital hanya sebagai tempat penyimpanan materi atau pengumpulan tugas, bukan sebagai media interaksi aktif. Berdasarkan penelitian Wicaksono (2021), efektivitas blended learning sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang memadukan aktivitas luring dan daring. Kesenjangan kompetensi pedagogik digital ini menjadi hambatan utama dalam mewujudkan kelas modern yang inklusif (Ramadhani, 2020). Tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya motivasi belajar siswa jika metode yang digunakan hanya terpaku pada ceramah satu arah tanpa adanya elemen multimedia yang mendukung. Implementasi e-learning yang tepat di dalam kelas terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan melalui fitur kuis interaktif dan diskusi kolaboratif. Sejalan dengan temuan Arif (2024), penggunaan sistem manajemen pembelajaran yang terintegrasi dapat membantu guru dalam memantau perkembangan belajar siswa secara real-time. Oleh karena itu, pelatihan intensif bagi tenaga pendidik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menjadi langkah strategis untuk meningkatkan standar mutu pengajaran (Nugroho, 2019). Lingkungan pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah dikenal memiliki semangat pembaruan yang tinggi, sehingga potensi adopsi teknologi sangatlah besar. Guru-guru di sekolah ini memiliki profil produktif namun memerlukan panduan sistematis dalam memilih fitur e-learning yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing. Menurut Setyawan (2023), pendampingan teknis yang berkelanjutan jauh lebih efektif dibandingkan hanya pelatihan teori sekali jalan dalam mengubah perilaku mengajar guru. Potensi ini harus dimaksimalkan agar SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tetap menjadi pionir sekolah digital di wilayah Ponorogo (Hidayah, 2021).

Secara teknis, pelatihan ini juga mendukung kebijakan pemerintah terkait implementasi kurikulum merdeka yang menekankan pada penggunaan platform teknologi pendidikan. Kehadiran e-learning di dalam kelas menjamin adanya dokumentasi proses pembelajaran yang lebih rapi dan transparan bagi pihak manajemen sekolah. Penelitian oleh Fitriani (2022) menekankan bahwa guru yang literat secara digital memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengelola dinamika kelas yang heterogen. Dengan demikian, program PkM ini diharapkan mampu memberikan dampak berkelanjutan pada peningkatan indeks literasi digital di lingkungan sekolah (Utami, 2020)..

II. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program dilaksanakan melalui pendekatan sistematis yang mengintegrasikan tahap persiapan, pelatihan teknis, pendampingan implementasi, dan evaluasi hasil secara menyeluruh. Tahap awal dimulai dengan analisis kesiapan infrastruktur dan pemetaan kompetensi digital awal para guru guna menyusun modul pelatihan yang tepat sasaran dan berjenjang. Tim pengusul menyiapkan kurikulum pelatihan yang tidak hanya berfokus pada cara menggunakan aplikasi, tetapi lebih pada cara mendesain pengalaman belajar digital di dalam kelas tatap muka. Rancangan metode ini mengedepankan aspek praktis sehingga guru dapat langsung melihat kaitan antara fitur teknologi dengan kebutuhan pengajaran mata pelajaran mereka sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk membangun pemahaman fundamental bahwa teknologi adalah katalisator pengajaran yang efektif (Nugroho, 2019).

Pelatihan teknis dilaksanakan melalui metode workshop interaktif di laboratorium komputer sekolah dengan mengedepankan prinsip simulasi langsung (*hands-on experience*). Para guru dibimbing secara bertahap untuk melakukan pengelolaan kelas digital, mulai dari pembuatan struktur materi yang sistematis hingga penggunaan perangkat penilaian otomatis yang interaktif. Selain aspek teknis, workshop ini juga membekali guru dengan keterampilan pembuatan konten multimedia sederhana seperti video instruksional dan infografis pendidikan yang menarik. Setiap peserta diberikan tantangan untuk mempraktikkan fitur yang dipelajari pada modul ajar yang sedang mereka ampu saat itu juga. Pendekatan ini memastikan bahwa luaran pelatihan dapat langsung diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pada hari berikutnya (Fitriani, 2022). Setelah tahap workshop selesai, tim pengusul melakukan pendampingan intensif secara luring dan daring selama guru mengimplementasikan *e-learning* di kelas masing-masing. Pendampingan luring dilakukan dengan cara tim pengusul mengobservasi jalannya pengajaran di kelas dan memberikan masukan teknis maupun pedagogis secara langsung pasca-pembelajaran. Sementara pendampingan daring dilakukan melalui grup diskusi sebagai sarana konsultasi cepat jika guru mengalami kendala teknis saat mengoperasikan sistem di tengah jam pelajaran. Tahap ini sangat krusial untuk menjaga motivasi guru dan memastikan bahwa hambatan kecil tidak membuat mereka kembali ke metode konvensional sepenuhnya. Asistensi

berkelanjutan ini membangun rasa aman bagi guru dalam melakukan eksperimen inovasi pengajaran digital (Setyawan, 2023).

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program melalui observasi perubahan perilaku mengajar guru dan tingkat kepuasan siswa terhadap metode baru tersebut. Tim mengumpulkan data berupa frekuensi penggunaan platform e-learning oleh guru serta kualitas konten digital yang telah mereka hasilkan selama masa pendampingan. Evaluasi juga melibatkan pemberian kuesioner kepada siswa untuk mengetahui dampak penggunaan teknologi di kelas terhadap minat dan pemahaman materi mereka. Hasil dari evaluasi ini kemudian didiskusikan bersama manajemen sekolah sebagai bahan masukan bagi penyusunan SOP sekolah digital yang lebih komprehensif. Proses evaluasi yang transparan dan berbasis data menjamin bahwa setiap kekurangan dapat segera diperbaiki untuk siklus pembelajaran berikutnya (Putri & Wijaya, 2023).

Program diakhiri dengan tahap diseminasi hasil dan penyusunan rencana keberlanjutan melalui penyerahan sertifikat kompetensi bagi guru yang telah berhasil menerapkan e-learning secara konsisten. Tim pengusul menyerahkan seluruh modul pelatihan dan aset digital kepada sekolah untuk digunakan kembali dalam pelatihan mandiri bagi guru-guru baru di masa depan. Dibentuk pula komunitas praktisi digital di lingkungan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai wadah berbagi praktik terbaik (best practices) antar pengajar secara rutin. Laporan akhir pengabdian disusun sebagai dokumentasi ilmiah yang memotret transformasi digital di sekolah tersebut sebagai rujukan bagi institusi pendidikan lainnya. Dengan berakhirnya tahap ini, diharapkan tercipta ekosistem pembelajaran digital yang mandiri dan berkelanjutan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo (Lestari, 2020; Wibowo, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan signifikan pada keterampilan teknis para guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam mengoperasikan serta mengelola kelas berbasis e-learning. Capaian konkret dari pelatihan ini adalah keberhasilan setiap guru peserta dalam menyusun satu modul ajar digital yang siap diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Indikator keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari kemahiran operasional sesaat, tetapi juga terdokumentasikan melalui akun pengajar yang aktif dengan struktur materi yang

sistematis pada sistem manajemen pembelajaran (Learning Management System) sekolah. Transformasi dari metode pengajaran konvensional ke digital ini menjadi bukti fisik bahwa adopsi teknologi telah terinternalisasi dalam praktik instruksional guru, yang didukung pula dengan ketersediaan buku panduan penggunaan (user manual) kontekstual sebagai referensi teknis berkelanjutan bagi seluruh staf pengajar.

Dalam aspek akademik, program ini menghasilkan luaran berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi di bidang pengabdian masyarakat atau teknologi pendidikan. Artikel tersebut mengkaji efektivitas model pelatihan yang diterapkan serta dampaknya terhadap peningkatan kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam ruang kelas. Selain sebagai bentuk akuntabilitas publik, publikasi ini berfungsi sebagai kontribusi pemikiran terhadap upaya digitalisasi institusi pendidikan di bawah naungan persyarikatan. Sebagai penunjang literasi mandiri, dihasilkan pula produk multimedia berupa video tutorial praktis yang dapat diakses secara daring oleh seluruh civitas akademika. Dokumentasi visual ini mencakup langkah-langkah penyelesaian kendala teknis ringan, sehingga memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran mandiri tanpa ketergantungan penuh pada tim teknologi informasi sekolah.

Sebagai langkah penguatan tata kelola, kegiatan ini menghasilkan draf kebijakan berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) internal terkait penggunaan e-learning yang diserahkan kepada manajemen sekolah. Dokumen SOP ini memberikan landasan aturan yang jelas mengenai etika, frekuensi penggunaan perangkat digital, serta tata cara interaksi dalam ekosistem digital sekolah. Keberadaan payung hukum tingkat sekolah ini sangat krusial untuk memastikan bahwa inovasi teknologi yang telah diperkenalkan memiliki legalitas dan struktur yang kuat dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, sinergi antara peningkatan kompetensi individu, penyediaan infrastruktur digital, dokumentasi ilmiah, dan perumusan kebijakan manajerial menciptakan dampak pengabdian yang komprehensif. Hal ini menjamin bahwa program digitalisasi di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki keberlanjutan yang terstruktur baik secara teknis maupun administratif.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Sistem e-learning di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah membawa transformasi positif yang signifikan terhadap efisiensi administrasi pembelajaran dan

efektivitas penilaian hasil belajar siswa. Digitalisasi proses koreksi dan pemberian umpan balik otomatis terbukti mampu mereduksi beban kerja administratif guru, sehingga fokus pendidik dapat beralih pada pengembangan metode pedagogis yang lebih kreatif dan inovatif. Bagi siswa, penggunaan teknologi ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis, yang tidak hanya meningkatkan motivasi belajar melalui elemen multimedia, tetapi juga mengasah literasi digital serta kemandirian belajar sebagai bekal menuju jenjang pendidikan tinggi. Secara institusional, keberhasilan ini memperkuat citra sekolah sebagai institusi pendidikan unggulan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus memudahkan pihak manajemen dalam memantau kualitas pengajaran melalui laporan digital yang akurat. Secara lebih luas, program ini telah membuktikan peran perguruan tinggi dalam pilar pengabdian masyarakat serta menciptakan model sekolah digital yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di wilayah Kabupaten Ponorogo.

Saran agar pihak sekolah melakukan pemeliharaan infrastruktur teknologi dan pembaruan perangkat lunak secara berkala guna menjamin stabilitas akses bagi seluruh pengguna. Guru diharapkan terus didorong untuk mengeksplorasi fitur-fitur baru dalam sistem guna menciptakan media ajar yang semakin variatif dan tidak monoton bagi siswa. Selain itu, diperlukan kebijakan sekolah yang mewajibkan integrasi platform digital ini dalam kurikulum harian agar budaya literasi teknologi tetap terjaga secara konsisten di seluruh mata pelajaran. Pihak sekolah juga disarankan untuk menjalin komunikasi rutin dengan orang tua siswa guna mensosialisasikan manfaat sistem ini dalam memantau perkembangan akademik anak secara daring. Terakhir, keberhasilan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini sebaiknya didiseminasikan kepada sekolah-sekolah lain di wilayah sekitarnya melalui forum koordinasi atau lokakarya bersama, sehingga dampak positif dari transformasi pendidikan digital ini dapat dirasakan secara merata dalam skala regional yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2024). Integrasi sistem manajemen pembelajaran untuk pemantauan perkembangan kognitif siswa secara real-time. *Jurnal Teknologi Instruksional*, 12(1), 45–58.
- Fitriani, S. (2022). Hubungan literasi digital dengan kepercayaan diri guru dalam pengelolaan kelas heterogen. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 102–115.

- Hidayah, N. (2021). Strategi akselerasi pionir sekolah digital di lingkungan pendidikan menengah. *Jurnal Inovasi Manajemen Sekolah*, 7(3), 210–225.
- Nugroho, A. (2019). Pelatihan intensif tenaga pendidik sebagai langkah strategis peningkatan standar mutu pengajaran. *Jurnal Pemberdayaan Pendidik*, 6(4), 188–201.
- Pratama, R. (2022). Kebutuhan dasar platform digital dalam menciptakan lingkungan belajar interaktif di era modern. *Jurnal Pedagogi Digital*, 9(1), 12–26.
- Ramadhani, T. (2020). Hambatan kompetensi pedagogik digital dalam mewujudkan kelas modern yang inklusif. *Jurnal Riset Kompetensi Guru*, 11(1), 34–47.
- Setyawan, B. (2023). Efektivitas pendampingan teknis berkelanjutan dalam transformasi perilaku mengajar guru. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik*, 8(2), 150–163.
- Suryani, L., & Hasan, M. (2023). Relevansi metode pembelajaran konvensional terhadap karakteristik siswa generasi Z. *Jurnal Studi Pendidikan dan Masyarakat*, 14(2), 77–89.
- Utami, D. (2020). Dampak berkelanjutan program pengabdian masyarakat terhadap indeks literasi digital sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Vokasi*, 5(2), 90–104.
- Wicaksono, S. (2021). Analisis efektivitas blended learning berbasis perancangan skenario pembelajaran daring-luring. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 56–70.